

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH WANITA  
DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2  
KARYA HABIBURRAHMAN ELSHIRAZY  
(TEORI SIGMUND FREUD)**

**PSYCHOLOGICAL ANALYSIS OF LITERARY FEMALE CHARACTERS IN THE NOVEL  
AYAT-AYAT CINTA 2 BY HABIBURRAHMAN ELSHIRAZY  
(PSYCHOANALYSIS STUDY OF SIGMUND FREUD)**

**Anis Masliani Ain Sugianto; H. Halimah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra, Progam Pacasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jalan Setiabudhi, No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40154  
[anismasliani@upi.edu](mailto:anismasliani@upi.edu)

(Naskah diterima tanggal 6 Maret 2024, terakhir diperbaiki tanggal 15 Oktober 2024,  
disetujui tanggal 29 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1672>

**Abstract**

*The aim of this research is to describe the personality structure of the female characters in the novel Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman Elshirazy. The method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach using psychoanalytic studies developed by Sigmund Freud regarding the division of human psychology, including the id, ego and superego. The data source for this research is the novel entitled Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman Elshirazy. The data in this research is in the form of narrative excerpts and dialogue contained in the novel Ayat-Ayat Cinta 2 by Habiburrahman Elshirazy which is adapted from Sigmund Freud's literary psychology theory. The personality structures of the characters analyzed are the four female characters, namely Aisha, Sabina, Hulya and Keira. The research results showed that the three personality structures were found in the four female characters analyzed. The four female characters have elements of the Id personality which can be seen in some of the characters' strong desires in facing their problems. The Ego personality element can be seen in every action a character wants to take regarding a problem. Meanwhile, the superego lies in actions that are based on morality, values, ethics and societal norms.*

**Keyword:** novel Ayat-Ayat Cinta 2; literature psychology; Sigmund Freud's psychoanalysis; female character

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menguraikan struktur kepribadian tokoh wanita pada novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman Elshirazy. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra menggunakan kajian psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud tentang pembagian *psikisme* manusia, meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman Elshirazy. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman Elshirazy yang disesuaikan dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Struktur kepribadian tokoh yang dianalisis adalah keempat tokoh wanita yaitu Aisha, Sabina, Hulya, dan Keira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat struktur kepribadian ditemukan pada keempat tokoh wanita yang dianalisis. Keempat tokoh wanita memiliki unsur kepribadian *id* yang tampak pada beberapa keinginan

tokoh yang kuat dalam menghadapi permasalahan mereka. Unsur kepribadian *ego* terlihat pada setiap tindakan yang ingin diambil tokoh atas permasalahan. Sementara *superego* terletak pada tindakan yang didasarkan pada sisi moralitas, nilai, etika, dan norma masyarakat.

**Kata-Kata Kunci:** *novel Ayat-Ayat Cinta 2*; psikologi sastra; psikoanalisis Sigmund Freud; tokoh wanita

## 1. Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang menggambarkan ide, pikiran, dan perasaan, terinspirasi dari realitas hidup dan lingkungan sosial yang di dalamnya terdapat unsur imajinasi. Pengarang mengolah pengalaman hidup dan pengaruh sosial budaya sekitarnya untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga bermakna bagi masyarakat. Dituangkan melalui bahasa tulisan, sastra dapat menggugah emosi, membangkitkan pemikiran kritis, dan menyentuh jiwa pembaca. Karya sastra lebih dari sekadar cerita; ia mencerminkan pemikiran dan perasaan pengarang tentang kehidupan, serta menunjukkan kreativitas manusia dalam menggali makna dari pengalaman yang lebih dalam (Hastuti, Saptomo, and Sukarno 2022; Sanjaya, Sanjaya, and Wulandari 2022; Wellek and Warren 1990:25). Hal ini sependapat dengan Lafamane (2020:1), karya sastra adalah wujud perasaan manusia yang terjadi secara personal dan hadir dalam bentuk gagasan, ide, semangat, serta pemikirannya mengenai kehidupan yang dapat membangun sebuah rasa dengan alat bahasa dan diekspresikan dalam bentuk tulisan.

Novel menjadi karya sastra yang familiar dan sudah populer sejak lama. Novel adalah suatu karya prosa fiksi yang disusun secara naratif dan umumnya disajikan dalam bentuk cerita, biasanya dalam novel terdapat pengembangan karakter atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita, serta adanya pesan tersirat yang hendak disampaikan kepada pembaca (Ariska and Amelysa 2020). Kajian mengenai aspek kejiwaan inilah yang membuat novel menjadi salah satu karya sastra yang dapat diteliti dari segi

psikologisnya. Dengan kata lain, novel adalah karya sastra yang memiliki kesinambungan dengan psikologi tokoh di dalamnya.

Secara etimologi, kata *psikologi* berasal dari bahasa Yunani, yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti *science* atau ilmu yang mengarahkan perhatian pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*) (Indriani 2022:1). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu psikologi adalah ilmu jiwa yang menekankan perhatian studi pada manusia, terutama pada perilakunya (*human behavior or action*).

Ilmu yang mempelajari sastra dan psikologi disebut psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara 2013:96). Lebih lanjut, psikologi sastra berarti mengkaji, menelaah, dan menganalisis psikologi para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang tentang problema psikologis kisah yang terlibat dalam cerita (Minderop 2016:55). Oleh karena itu, antara psikologi dan sastra saling terkait dalam banyak hal dan tidak bisa dilepaskan satu sama lain (Nuraeni and Irma 2024:43). Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa psikologi berhubungan dengan manusia (kejiwaan) sementara sastra berhubungan dengan manusia (tokoh fiktional).

Aspek psikologis dan perilaku manusia dalam karya sastra dapat dilihat melalui ilmu psikologi sastra yang merupakan sebuah interdisiplin ilmu antara ilmu psikologi dengan sastra (Saleh 2023:138). Dengan mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam.

Meskipun, hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Hal ini karena sastra bersifat fiksi (Mujiati, Mardiansyah, and Novanda 2023:2), sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental (Saleh 2023:138). Meskipun demikian, antara sastra dan psikologi memiliki kesamaan yang objek pembahasannya tentang manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian ataupun inspirasi. Melalui perkembangan tokoh dan konflik cerita, novel termasuk dalam kajian psikologi karena menekankan pada aspek kejiwaan atau karakter tokoh di dalamnya.

Dalam hal ini, psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain baik filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi). Di samping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan sastra. Mengenai keterkaitan antara psikologi dengan sastra, Wellek & Warren dalam (Minderop 2016:56) mengatakan bahwa psikologi dalam sastra terdapat empat kategori, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, studi tipe hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, proses kreatif, dan mempelajari dampak sastra pembaca atau psikologi karya sastra. Sementara, hubungan psikoanalisis dengan sastra ada dua. Pertama, psikoanalisis adalah suatu metode interogasi tentang psiko manusia yang sepenuhnya didasarkan pada tindakan mendengarkan kata-kata pasien. Kedua, penemuan sastra dan psikoanalisis adalah karena dalam pemikirannya Freud menjadikan mimpi, *fantasme*, dan mite sebagai bahan dasar. Berdasarkan hubungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikoanalisis mempunyai hubungan yang erat dengan sastra, bahasa dan imajiner (Aristya 2020:110). Dengan demikian, teori psikoanalisis dapat dipakai untuk menganalisis suatu karya sastra.

Menganalisis tokoh dalam karya novel dan perwatakan seorang pengkaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perwatakan dan kejiwaan manusia. Menurut Maftoon dan Shakouri dalam (Purba 2018:47), "*Psycholinguistic is simply defined as the study of the relationship between human language and human mind*". Oleh karena itu, psikologi sastra memiliki peran penting dalam mempelajari kepribadian tokoh dan kehidupan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Teori yang cukup sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang membahas psikologi sastra sering disebut teori psikoanalisis Sigmund Freud (Schetz and Szubka 2012). Teori psikoanalisis ini berusaha menjelaskan hakikat dan dinamika kepribadian setiap tokoh yang berbeda dan unik. Kepribadian-kepribadian ini saling berhubungan dan berkembang serta menciptakan perilaku seseorang yang menjadi bagian dari dirinya dan membedakannya dari orang lain (Ardiansyah dkk. 2022: 25; Sheryl Norifly Loway and Nurochman 2023: 07).

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud memiliki hubungan dengan ilmu saraf (Cieri and Esposito 2019:1; di Giannantonio, Northoff, and Salone 2020:2) dan dipandang sebagai teknik terapi aliran psikologi (Rabeyron and Massicotte 2020:1). Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara mengenai kepribadian, khususnya dari segi struktur, dinamika, dan perkembangannya (Fadilah, Sagala, and Khairani 2018: 503; Zhang 2020: 229). Hal serupa juga diungkapkan oleh Arminjon, Ansermet, and Magistrett (2010) yang menyatakan bahwa psikoanalisis Freudian memiliki hubungan erat dengan ilmu saraf terutama fungsi otak dan fisiologi awal yang mengacu pada pembentukan fantasi unik untuk setiap subjek dalam menjelaskan identitas dan stabilitas diri seseorang.

Sebagai tokoh yang pertama kali memperkenalkan teori psikoanalisis, Sigmund Freud mengusulkan pembagian pikiran manusia menjadi tiga komponen utama: *id*, *ego*, dan *superego* (Freud 1923). Ketiga interaksi dan konflik di antara komponen-komponen tersebut menciptakan kepribadian. Hal ini diperdalam oleh Suryabrata (2020), yang mengungkapkan bahwa psikologi kepribadian Sigmund Freud terdiri atas tiga aspek, yaitu: *Das Es (the Id)*, *Das Ich (the Ego)*, *Das Ueber Ich (the Superego)*. Ketiga bagian tersebut saling berinteraksi satu sama lain sehingga menghasilkan produk berupa tingkah laku seseorang. Berikut penjelasannya: (1) *Id* atau *Das Es* atau dikenal dengan *System der Unbewussten*. Bagian ini adalah bagian biologis dan merupakan bagian kepribadian yang otentik; elemen ini menjadi induk untuk mendorong elemen kepribadian lain untuk tumbuh; (2) *Ego* atau *Das Ich* atau dikenal dengan istilah *System der Bewussten Vorbewussten*. Bagian ini adalah bagian psikologis yang berasal dari aspek kepribadian dan muncul karena keperluan makhluk untuk berhubungan baik dengan realitas. Dengan kata lain *ego* sesungguhnya bekerja berdasarkan dorongan dari *id*, sehingga *ego* tidak memiliki energi sendiri untuk membentuk stimulus; dan (3) *Superego* atau *Das Ueber Ich* ialah bagian sosiologi dari aspek kepribadian, dapat dikatakan sebagai yang mewakili nilai-nilai konservatif serta harapan masyarakat seperti yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya, memberikan perintah dan larangan pada hal-hal tertentu. *Superego* dapat dimaknai sebagai bagian moral kepribadian. Fungsi utamanya adalah memutuskan hal yang benar atau tidak, sesuai atau tidak, tepat atau tidak, dan dengan ini individu manusia dapat bertindak sesuai dengan norma masyarakat.

Aliasar and Parmin (2021: 21) mengungkapkan bahwa, *id* adalah kepribadian manusia yang paling mendasari yang dibawa sejak lahir

berisi semua aspek psikologik, seperti *insting*, *impuls* dan *drive*. *Id* berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar (*unconscious*) (Aliasar and Parmin 2021: 21; Alwisol 2019: 21; Gasong and Tandiseru 2022: 281; Rokhmawan and Fitriyah 2019: 115). Bentuk *id* diatur oleh konsep kesenangan (*pleasure principle*) yang memenuhi semua kebutuhan dasar sebagai manusia seperti makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Paramitha 2020: 10; Rokhmawan and Fitriyah 2019: 115; Suaida, Sugono, and Sumarto 2023: 247). Lalu ada, *ego* merupakan hal-hal yang berkaitan dengan kenyataan atau realitas (*reality principle*) sebenarnya (Aliasar and Parmin 2021:21; Alwisol 2019: 21–22; Gasong and Tandiseru 2022: 282; Rokhmawan and Fitriyah 2019: 116). Realitas ini berdasarkan keinginan tetapi diwujudkan sesuai dengan cara-cara yang diterima oleh keadaan sekitar (Chamalah and Nuryyati 2023: 143; Suaida dkk. 2023: 247–248). Terakhir ada, *superego* merupakan aspek moral dari kepribadian seseorang berisi hati nurani yang bekerja berdasarkan prinsip idealistik (*idealistic principle*) (Aji 2020: 117; Paramitha 2020: 10; Rokhmawan and Fitriyah 2019: 116; Suaida dkk. 2023: 248). *Superego* diperoleh dari asuhan lingkungan sekitar terutama orang tua dan masyarakat (Ardian 2021: 36). Dalam hal ini, *superego* mendasar keputusan yang disesuaikan dengan penilaian benar atau salah, baik dan buruk suatu tindakan (Syam and Rosaliza 2020: 3). *Superego* memiliki tiga fungsi, yakni 1) mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, 2) merintang impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan 3) mengejar kesempurnaan (Alwisol 2019: 18; Gasong and Tandiseru 2022: 283)

Nurjam'an dkk. (2023: 106) mengungkapkan bahwa *id* ialah komponen kepribadian yang mendasar pada manusia, bersifat primitif, naluriyah dan tempat *ego* dan *superego* berkembang. *Id* berasal dari perasaan yang

tidak nyaman, misalnya kecemasan, emosi, perasaan bosan, dan perasaan tidak peduli, sehingga faktor *id* ini disebut sebagai kepribadian yang mementingkan keinginannya sendiri dan egois (Freud 1910; Siregar 2018: 16). Bagian dari kepribadian yang beroperasi di dalam realitas (Gasong and Tandiseru 2022: 282), manajer dari kepribadian yang membuat keputusan mengenai kepastian (Nurjam'an dkk. 2023: 106). Tindakan yang dilakukan oleh Ego dapat bersifat sadar, bawah sadar, atau bahkan tidak sadar (Ramadhani and Hambali 2023: 882). Ketika seseorang mengenal diri dan mempelajari norma perilaku, itu menciptakan superego. Saat individu belajar tentang apa yang harus dan tidak boleh dilakukan, superego terbentuk (Nendrawati 2020: 32). Ketiga, *Superego* adalah istilah yang merujuk pada nilai dan moral masyarakat yang disebarkan melalui berbagai sarana seperti agama, pendidikan, adat istiadat dan lain-lain (Ramadhani and Hambali 2023: 882). Berdasarkan hal tersebut, kita dapat memahami bahwa *superego* menjadi standar untuk menilai baik dan jahat.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
*Karakteristik Struktur Kepribadian Id, Ego, dan Superego Teori Sigmund Freud*

<i>Id</i>	<i>Ego</i>	<i>Superego</i>
Hal mendasar yang ada sejak seseorang lahir	Hasil interaksi dan cara-cara yang diterima keadaan sekitar	Hasil pertimbangan antara keinginan, realitas dan norma masyarakat
Bagian biologis	Bagian psikologis	Bagian sosiologi
Berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar	Berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar	Segala keputusan didasarkan

		dalam keadaan sadar
Berdasarkan prinsip kesenangan ( <i>pleasure principle</i> )	Berdasarkan prinsip realitas ( <i>reality principle</i> )	Bagian yang dikendalikan oleh prinsip moral dan idealis ( <i>idealistic principle</i> )
Berasal dari perasaan ketidaknyamanan, misalnya kecemasan, emosi, perasaan bosan, dan perasaan tidak peduli serta kepribadian mementingkan diri sendiri.	Bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan <i>id</i> dan larangan <i>superego</i> .	Mempertimbangkan baik buruk ataupun benar salah suatu tindakan dengan norma masyarakat.

Pemilihan novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan penelitian karena novel ini memuat gambaran fakta kemanusiaan tentang *islamofobia*, konflik Palestina Israel, pendidikan, sosial, dan kisah cinta. Berdasarkan gambaran tersebut, maka penelitian ini terfokus pada analisis dorongan psikis tokoh dalam melakukan suatu tindakan. Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang berhasil mengemas Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* dengan sangat baik, novel religi islamis yang menampilkan bentuk emosi manusia, yakni cinta, pengorbanan, rasa hormat, kasih sayang, kepedulian, toleransi, benci, putus asa, dan harapan serta keyakinan atas segala kuasa Allah Swt. dengan fokus penelitian pada keempat tokoh wanita sentral dalam novel, yakni Aisha, Sabina, Hulya, dan Keira.

## 2. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan

dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. *Logos* berarti pengetahuan. Jadi, metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja (Abubakar 2020: 1). Sementara, menurut Sugiyono (2020: 2) “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu” artinya, metode adalah cara atau prosedur yang digunakan dalam proses pengumpulan data atau pengajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan efektif dan efisien.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang sedang diamati dan diselidiki, misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong 2017: 4). Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, dengan kecenderungan untuk menggunakan analisis guna menghasilkan deskripsi tentang individu yang diperoleh dari informan (subjek) dalam latar situasi yang alamiah (*natural setting*) (Fiantika dkk. 2022: 2).

Penelitian ini dapat dipahami dengan metode deskriptif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan landasan teori yang sudah dipaparkan, dan kemudian data dianalisis, hasilnya dideskripsikan terkait masalah struktur kepribadian tokoh utama. Namun, dalam analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah, metode digunakan untuk mengkaji struktur kepribadian berupa *id*, *ego* dan *superego*.

Sumber data penelitian dalam kajian ini adalah naskah novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dengan tebal 697 halaman dan diterbitkan oleh Republika Pesantren Basmala Indonesia. Novel ini merupakan lanjutan dari novel fenomenal *Ayat-Ayat Cinta 1* terbit tahun 2004 yang mengisahkan tentang perjalanan cinta

Fahri Abdullah bersama istrinya, Aisha. Meskipun kehidupannya dipenuhi kesuksesan sebagai dosen dan pengusaha di Eropa, tetapi semua kesuksesan itu harus ia jalani sendirian karena Aisha menghilang di Palestina bersama temannya. Kabarnya Aisha dan temannya meninggal di Palestina. Tidak seperti temannya, jasad Aisha masih belum ditemukan. Kehilangan sang istri membuat Fahri berkabung cukup lama dan hampir putus asa. Novel lanjutan ini lebih banyak menceritakan perjuangan Fahri dalam mengikhlaskan Aisha dan kehidupan muslim di Eropa.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan hasil dari pembacaan. Pembacaan dilakukan kurang lebih empat kali yang dijadikan sebagai ukuran dalam mengembangkan pengertian dan memberikan interpretasi terhadap novel yang tengah dianalisis.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Setelah membaca dan memahami novel *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy, terdapat masalah kepribadian yang menonjol dari keempat tokoh yaitu Aisha, Sabina, Hulya, dan Keira. Keempat kepribadian tersebut berupa *id*, *ego*, dan *superego*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis data berikut.

#### 3.1 Kajian Psikoanalisis Kepribadian Keempat Tokoh *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy

##### 3.1.1 Kajian Psikoanalisis Tokoh Aisah

Tokoh Aisah dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah seorang Muslimah asal Jerman yang sedang melakukan studi di Kairo. Lalu, jatuh cinta dan menikah dengan tokoh utama (Fahri). Aisha digambarkan sebagai wanita yang tangguh, berkeinginan kuat, pemberani, dan sangat mencintai dan menghargai suaminya.

## Hasil temuan struktur kepribadian *id*

### Data (1)

“Di akhir tahun 2006, aku dan Aisha keliling UK dan berkunjung ke Edinburgh. Tujuan utamanya adalah untuk mencari peluang untuk *mengembangkan bisnis di UK...* Aisha tertarik untuk *melanjutkan S2* di sini. Selain itu Aisha juga ingin *menulis novel* tentang anak-anak Palestina.” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 117).

Berdasarkan kutipan tersebut tersirat adanya indikasi *id* pada tokoh Aisha yang ingin mendapatkan keuntungan, dan kenikmatan sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar eksistensinya sebagai manusia.

### Data (2)

“Aisha dan Alicia sepakat untuk pergi ke Palestina awal November 2007. *Awalnya aku didesak untuk ikut...*” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 117).

Kutipan narasi tersebut menggambarkan tindak refleksi *id* dari Aisha, yang didukung oleh narasi yang disampaikan Fahri *aku didesak untuk ikut*. Menunjukkan bahwa Aisha mementingkan diri sendiri bahkan sampai memaksa tanpa menghiraukan konsekuensi.

### Data (3)

Kalau Aisha ada di sisinya ia juga sering *tidak sabar* untuk *mengajaknya beribadah dalam selimut sakinah, mawadah war rahmah* (Habiburrahman El Shirazy 2015: 125).

Berdasarkan kutipan narasi tersebut terdapat indikasi pencitraan yang mengarah pada ciri struktur kepribadian *id*, yaitu memperoleh kesenangan dan kebahagiaan yang mengacu pada prinsip keinginan mendapatkan kenikmatan atau kebutuhan biologis suami istri. Hal itu terlihat pada kalimat *ia juga sering tidak sabar*.

## Hasil temuan struktur kepribadian *ego*

### Data (1)

“Aisha Hanem sudah masuk ke dalam bandara. Sudah melewati alat sensor. Tiba-tiba ia keluar lagi sambil berlinang air mata. Ia memeluk Hoca Fahri dan *melepas cincin pernikahannya* dan memberikannya kepada Hoca Fahri untuk disimpan....” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 118)

Penggambaran dialog tersebut menunjukkan adanya prinsip *ego*. Hal ini terlihat dari tokoh Aisha yang mengambil keputusan untuk melepaskan cincin karena keadaan yang menurutnya solutif.

### Data (2)

“...Aku sudah memutuskan bahwa Aisha telah hilang. *Aku tahu aku bisa saja mengambil uang dari rekeningku*, tapi itu akan membuatmu curiga.... Aku mencari informasi keberadaanmu.... Aku melakukan perjalanan agar bisa sampai di Edinburgh. Dan akhirnya sampai.” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 687-688).

Berdasarkan kutipan dialog tersebut terlihat jelas mengandung prinsip *ego*. Pengambilan keputusan diambil tokoh Aisha agar realitas terbangun dengan benang merah, meskipun itu menyakitkan. Hal itu terdapat pada kalimat *aku tahu aku bisa saja mengambil uang dari rekeningku, tapi itu akan membuatmu curiga*.

### Data (3)

“Selama perjalanan darat yang panjang itu, aku mengemis. Hal yang dulu tidak pernah terpikirkan sama sekali....” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 688).

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat tindak refleksi *ego* yaitu *aku mengemis*. Hal yang dulu tidak pernah terpikirkan sama sekali. Ini dipengaruhi oleh kebutuhan primer atau keperluan makhluk untuk berhubungan baik dengan realita yang dianggapnya cara realistis

dan cukup solutif untuk memenuhi tuntutan keadaan.

### Hasil temuan struktur kepribadian *superego*

#### Data (1)

“Dalam musim dingin yang menggigil, terkadang ia bangun duluan. *la shalat di samping ranjang, melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran*, lalu tak lama Aisha akan bangun dan menyusulnya shalat menjadi makmumnya setelah wudhu.” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 236).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Aisha yang taat menjalankan agama, kebaikan, dan moral. Gambaran tersebut termasuk ciri-ciri karakter dalam aspek *superego*.

#### Data (2)

“Aisha terisak-isak. “Kau sama sekali tidak salah, Suamiku. *Akulah yang salah*. Akulah yang terlalu memaksa. *Seharusnya aku mengikuti nasihatmu*. Menunggu sampai kau selesai sidang baru kita berangkat bersama....” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 680)

Kutipan tersebut mengandung adanya *superego*. Hal itu terlihat dari kalimat *Akulah yang salah*. Kalimat tersebut menunjukkan adanya penyesalan, kesadaran dan kedewasaan. Tokoh Aisha bisa membedakan mana yang baik dan tidak, mana yang benar dan salah.

#### Data (3)

“...Aku kaget. Aku teringat engkau, Suamiku. Kehormatan diriku ini hanya boleh kau miliki. Aku mencari akal bagaimana bisa lolos dari tindakan keji itu....Maka aku harus membuat wajahku tidak menarik. Saat itu *juga aku goreskan wajahku ke dinding penjara yang kasar....Lebih baik wajahku rusak tapi kehormatanku tidak rusak....*” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 686).

Dari kutipan dialog tersebut menunjukkan refleksi dari prinsip *superego*. Hal itu tercitra dari tokoh Aisha yang lebih mengutamakan

keutuhan kehormatan dibandingkan keselamatan, mengutamakan keutuhan imannya dibandingkan segalanya. Tokoh Aisha tak hanya bisa membedakan, tetapi juga bisa memutuskan mana yang baik dan tidak baik, mana yang benar dan salah.

### 3.1.2 Kajian Psikoanalisis Tokoh Sabina

Sebenarnya, tokoh Sabina dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah Aisha yang menyamar dan bersembunyi dari Fahri. Dirinya malu karena wajahnya hancur dan menjadi buruk rupa. Di sini, tokoh Sabina digambarkan sebagai Muslimah gelandangan yang misterius.

### Hasil temuan struktur kepribadian *id*

#### Data (1)

“Lelaki kekar itu mencengkram lengan kanan perempuan bercadar itu, membuat sang perempuan berteriak marah. “Jangan kurang ajar! *Jangan sentuh saya!*” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 501)

Kutipan tersebut menunjukkan ketidaknyamanan dan emosi tokoh Sabina yang marah karena disentuh oleh Baruch ini termasuk kedalam kepribadian *id*. Kemarahan ini diperjelas dengan dialog berintonasi tinggi dan bernada tegas yang ditunjukkan dengan adanya tanda seru (!). Kalimat ini menggambarkan Sabina sangat marah dan tidak terima dengan perlakuan tersebut.

#### Data (2)

“Sabina duduk di kursi berusaha menenangkan diri. Tetapi *air matanya mengalir* begitu saja. Sesaat lamanya *ia terisak-isak*, air matanya terus meleleh begitu saja.” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 460).

Berdasarkan narasi tersebut tersirat adanya indikasi *id* pada tokoh Sabina yang merasa sedih sampai menangis terisak-isak. Rasa

sedih adalah hal alamiah dan biologis dari manusia.

### Data (3)

"Sabina lari ke arah polisi. Tapi keburu tertangkap Baruch. Penjahat itu menusuk Sabina." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 428)

Kutipan narasi tersebut merupakan tindakan Sabina untuk melarikan diri mencerminkan respons naluriah dari *id* yang dipicu oleh dorongan untuk bertahan hidup dalam situasi berbahaya.

### Hasil temuan struktur kepribadian *ego*

#### Data (1)

"Sebelum Baruch menyelesaikan ucapannya, sebuah *tampanan keras mendarat di pipinya*. Perempuan itu *marah besar*." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 502).

Berdasarkan kutipan tersebut jelas menandakan kemarahan tokoh Sabina kepada Baruch yang terus menerus menghina dan mencaci Islam. Atas ketidakterimaan itu, Sabina menampar Baruch.

#### Data (2)

"Kalau kau (Sabina) tidak *datang menendang penjahat* yang siap mengeksekusi diriku pasti aku sudah tidak bernyawa lagi." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 509).

"Dan kalau kau tidak *menyerang Baruch dengan pisau* itu saat aku (Fahri) sedang sekarat, pasti aku tinggal nama saja." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 509)

Berdasarkan dialog di atas menunjukkan tindakan Sabina yang menyerang Baruch untuk menyelamatkan Fahri termasuk ke dalam *ego*. Meskipun dalam keadaan lemah dan takut, Sabina datang kembali untuk menendang Baruch.

### Data (3)

"Fahri, Misbah, dan Paman Hulusi makan dengan duduk di sofa ruang tamu dengan santai. Sementara Sabina makan *duduk di* depan meja makan *mungil dekat dapur*." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 306)

Kutipan tersebut menyiratkan, Sabina yang menyesuaikan diri dengan situasi sosial, meskipun ada perasaan tertekan dalam dirinya. Ego Sabina bertindak sebagai penengah antara ketidaknyamanan pribadi dan kebutuhan untuk bersosialisasi.

### Hasil temuan struktur kepribadian *superego*

#### Data (1)

"*la bangkit* dan menuju bartender. Ia menyerahkan uang kertas lima ponsterling dan mengatakan kepada bartender sisanya untuk tips. Perempuan cadar itu lalu *keluar dari kafe itu. Ia tak mau berbuat keributan* di situ." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 422)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Sabina memilih untuk keluar dan pergi dari kafe karena ingin menghindari keributan dan konflik dengan Baruch. Tindakan moral yang lebih mementingkan dan mengutamakan kenyamanan orang lain inilah yang termasuk tindakan *superego*. Hal ini karena *superego* merupakan bagian dari moral kepribadian seseorang yang mencerminkan nilai-nilai, norma, etika, dan moral masyarakat sekitar.

#### Data (2)

"**Ijinkan saya hidup seperti dulu lagi**, hidup di jalan berkawan dengan semua makhluk Allah." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 306)

Dialog tersebut mengungkapkan pilihan Sabina yang ingin menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan spiritualitas. Ini menunjukkan bagaimana *superego*-nya berfungsi sebagai pemandu moral yang memengaruhi tindakannya.

### Data (3)

"Aku semakin kagum padamu. Kau begitu *telaten merawat Nenek Catarina* itu, padahal anak angkatnya adalah orang yang telah melakukan kekejaman luar biasa padamu. Jiwamu sungguh besar." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 688).

Penggalan dialog yang diucapkan Fahri mengenai sikap Sabina yang membantu dan merawat nenek Catarina termasuk *superego*. Hal ini karena meskipun anak nenek tersebut telah melakukan hal kejam dan buruk pada Sabina, tapi, ia tak memendam dendam dan benci kepada nenek Catarina. Justru dengan baik dan penuh kasih sayang, ia mengasuh nenek Catarina.

### 3.1.3 Kajian Psikoanalisis Tokoh Hulya

Tokoh Hulya dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah wanita keturunan Turki dan Jerman yang merupakan sepupu dari Aisha yang kemudian menjadi istri Fahri. Hulya digambarkan sebagai muslimah baik hati.

### Hasil temuan struktur kepribadian *id*

#### Data (1)

"Hulya merasa tidak kuat menanggung beban batinnya. Ia telah berusaha semampu yang ia bisa untuk *membuat Fahri membara dalam kodratnya sebagai pria*. Tetapi dua bulan lebih hidup bersama, tidur bersama, ia masih utuh *sebagai seorang perempuan yang masih gadis*." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 602)

Kutipan tersebut jelas menggambarkan bentuk *id* dari perwujudan aspek biologis kepribadian manusia. Hulya yang sudah menjadi istri Fahri belum mendapatkan nafkah batin merasa tertekan. Kebutuhan seksual inilah yang merupakan bentuk prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang memang sudah ada sejak manusia terlahir.

### Data (2)

"Hulya langsung berbisik kepada Fahri yang duduk di ruang tamu. Kita punya waktu dua puluh menit. Bau bunga-bunga musim semi ini *membuatku ingin ibadah* seperti yang dilakukan para penghuni surga. *Ayo cepatlah, Sayang*" (Habiburrahman El Shirazy 2015: 498)

Kutipan dialog yang diucapkan Hulya di atas jelas menggambarkan bentuk *id* yang merupakan kebutuhan biologis manusia yang dilakukan suami istri.

### Data (3)

"*Kemarahan Hulya* belum hilang. Perempuan berjilbab itu meletakkan belanjanya, lalu mengambil keranjang tempat sampah yang terbuat dari monel *dan memukulkannya ke kepala pria* itu sekuat tenaga." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 525)

Analisisnya, kemarahan spontan dan tindakan kekerasan Hulya terhadap pria yang melecehkan Keira merupakan manifestasi dari dorongan *id*. Ia bertindak tanpa pertimbangan lebih lanjut, dipicu oleh dorongan kemarahan yang instingtual untuk melindungi Keira.

### Hasil temuan struktur kepribadian *ego*

#### Data (1)

"Tidak! *Aib bagi keluargaku* kata-kata pisah dan talak! *Aku tidak akan menyerah! Kita harus ke psikolog!*" (Habiburrahman El Shirazy 2015: 603)

Kutipan dialog di atas menunjukkan struktur kepribadian *ego* tokoh Hulya yang meminta suaminya untuk ke psikolog sebagai solusi atau upaya penyelesaian masalah rumah tangga mereka. Keinginan Hulya inilah yang termasuk *ego*, karena dasarnya *ego* adalah upaya untuk terpenuhinya *id*.

### Data (2)

"*Ia* merasa lega telah mengeluarkan beban batin yang selama ini menyesak di dadanya. Ia juga lega

mendapatkan saran dan pencerahan yang logis dari Sabina." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 493).

Dialog di atas menunjukkan yang awalnya merasa tertekan dan sesak di awal pernikahannya dengan Fahri. Setelah, mendapatkan saran dari Sabina menjadi lega dan tenang. Sikap meminta saran inilah yang merupakan bagian dari *ego* (mencari solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi).

### Data (3)

"Ada rasa takut dan khawatir menyergapnya. Tetapi jeritan Keira itu memanggil nurani dan keberaniannya. *Hulya berlari ke toilet perempuan.*" (Habiburrahman El Shirazy 2015: 655).

Berdasarkan kutipan narasi di atas tindakan Hulya yang menghampiri Keira adalah *ego*, meskipun dirinya merasa takut tapi Hulya tetap berlari untuk menyelamatkan Keira.

## Hasil temuan struktur kepribadian *superego*

### Data (1)

"Sejak itu *cara Hulya berinteraksi* dengan Fahri berubah. Hulya yang selama ini lembut, *lebih terasa lembut*. Yang selama ini telah sabar, *lebih terasa sabarnya*. Hulya *tidak lagi menuntut atau membicarakan ketidakberdayaan Fahri* dalam menyalakan dirinya." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 606).

Kutipan dialog di atas termasuk ke dalam *superego* yang tampil sebagai penengah dan pengontrol kepribadian tokoh Hulya atas keinginannya mempertahankan hubungan dan rumah tangganya Bersama Fahri. Singkatnya *superego* adalah jalan tengah antara *id* dan *ego* yakni Hulya yang bersabar dengan kondisi suaminya.

### Data (2)

"Suamiku, aku merasa hidupku tidak akan lama lagi. Aku ada permintaan, *aku ingin berwasiat.*"

"Jika aku meninggal, kau jangan sedih seperti saat kehilangan Aisha. *Kau boleh menikah lagi dan pilihlah ibu yang salehah untuk mendidik Umar*. Ibu yang lebih baik dari aku."

"Kedua, *juallah semua barang milikku*. Hasilnya, dirikanlah masjid dan madrasah untuk mengajarkan Al-Qur'an, agar terus bisa mengalirkan pahala bagiku. Jangan sampai ada yang tersisa. Yang tidak layak dijual, sumbangkanlah kepada yang membutuhkan."

(Habiburrahman El Shirazy 2015: 659-660).

Kutipan tersebut termasuk *superego* karena Hulya membuat wasiat yang berisikan tindakan mulia menjelang kematiannya. wasiat inilah yang mencerminkan nilai-nilai moral atau etis tertentu yang dipertahankan dirinya sebagai muslimah sejati.

### Data (3)

"*Aku ingin menjadi seorang guru*, pendidik yang baik untuk anak-anakku dan anak-anak yang lain." (Habiburrahman El Shirazy 2015: 488)

*Superego* Hulya tercermin dalam cita-citanya menjadi pendidik, yang mengindikasikan keinginannya untuk menjalani peran sosial yang etis dan berkontribusi terhadap masyarakat, sesuai dengan norma-norma moral yang ia yakini.

### 3.1.4 Kajian Psikoanalisis Tokoh Keira

Tokoh Keira dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy adalah wanita remaja yang sangat membenci Fahri dan Islam karena menganggap Islam penyebab ayahnya meninggal pada peristiwa bom London. Keira memiliki sikap yang keras kepala, pemberontak, dan sombong.

## Hasil temuan struktur kepribadian *id*

### Data (1)

“Gadis itu mendengus lalu masuk rumahnya tanpa menjawab pertanyaan Fahri. Ia menutup pintu rumahnya dengan sedikit keras.” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 37).

Potongan narasi tersebut sepenuhnya memperlihatkan sifat egosentris tokoh Keira yang antipati dan antisosial. Ciri tersebut termasuk dalam kategori kepribadian *id*.

### Data (2)

“Tampak Keira mengamuk dan memecahkan kaca jendelanya sendiri...“Mama jahat! Aku benci Mama! Katanya sambil terisak-isak.” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 170).

Penggalan narasi tersebut memperlihatkan sifat primitif manusia saat keinginannya tidak terpenuhi. Jelas itu termasuk dalam salah satu ciri struktur kepribadian *id*. Sifat dasar yang memberontak terluap tanpa mempertimbangkan baik tidaknya suatu tindakan. Hal ini diperjelas dengan penggalan dialog “Mama jahat! Aku benci mama!”. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Keira yang mementingkan diri sendiri, bahkan memaksa tanpa menghiraukan realitas dan etika saat keinginannya tidak terpenuhi. Sifat tersebut merupakan salah satu ciri *id*.

### Data (3)

“Iya. Aku tidak bisa melupakannya. Rasa sakit dan kebencian itu tak bisa aku enyahkan. Mereka muslim ekstremis itu, merenggut ayahku dengan kejam...” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 309).

Kutipan dialog di atas menggambarkan tindak refleksi *id* atas kekecewaan, rasa sakit, dan benci yang terus memengaruhi alam bawah sadarnya. Ini terlihat pada kalimat: ‘*Aku tidak bisa melupakannya; mereka muslim ekstremis*’. Kutipan dialog ini termasuk dalam struktur psikologi *id*.

### Data (4)

Keira melempar segepok uang ke atas meja sofa lalu keluar dengan tidak ramah. (Habiburrahman El Shirazy 2015: 493).

Penggalan narasi tersebut sepenuhnya memperlihatkan sifat arogansi tokoh Keira yang sudah antipati. Ciri tersebut termasuk dalam kategori kepribadian *id*.

## Hasil temuan struktur kepribadian *ego*

### Data (1)

“Gadis itu menyampaikan terima kasih dengan dingin dan langsung mengeloyor ke rumahnya...” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 15)

Potongan narasi tersebut menggambarkan bahwa tokoh Keira mengandung prinsip *ego*. Pengambilan keputusan pikirannya mencoba dipaksa disesuaikan dengan realitas bahwa ucapan terima kasih harus disampaikan meski dengan berat hati.

### Data (2)

“Keira melelang ke-*virgin*-annya. Keira membuka angka seratus ribu poundsterling. Keira mengatakan ia melakukan itu demi meraih cita-cita untuk kuliah di sekolah musik terkemuka di Inggris.” (Habiburrahman El Shirazy 2015: 211)

Penggalan narasi tersebut menggambarkan jelas bentuk *ego*. Sang tokoh mencoba tindakan realistik untuk memenuhi tuntutan *id* dengan melakukan aksi agar masalahnya mendapat jalan keluar meski tanpa memedulikan konsekuensi. Tokoh Keira hendak melelang kevirginannya karena keinginannya untuk dapat sekolah di tempat yang banyak melahirkan pemain biola yang besar dan terkenal.

### Data (3)

“...Saya mengaku salah, tapi jangan kau putus harapan saya di tengah jalan. *Saya janji akan*”

*ikuti semua saranmu. Tolong, Nyonya.”*  
(Habiburrahman El Shirazy 2015: 309).

Kutipan dialog di atas sepenuhnya menunjukkan refleksi *ego*. Ini dipengaruhi oleh kebutuhan primer atau keperluan manusia, yaitu tokoh Keira, untuk berhubungan baik dengan realita yang dianggapnya cara paling realistis dan cukup solutif. Tuntutan keadaan terpenuhi yaitu dengan mengakui kesalahannya. Jadi, dialog di atas termasuk dalam psikologi *ego*.

### Hasil temuan struktur kepribadian *superego*

#### Data (1)

*“Tampaknya sang ibu menangis, begitu juga Keira. Nyonya Janet berulang kali minta maaf kepada Keira, namun Keira bilang ibunya tidak harus minta maaf kepadanya sebab ia juga merasa bersalah.”* (Habiburrahman El Shirazy 2015: 250)

Potongan narasi tersebut menggambarkan moral kepribadian yang dibangun di atas kesadaran diri. Tokoh Keira sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang tidak baik sehingga tidak lagi egois dengan menyalahkan orang lain.

#### Data (2)

*“Keira langsung terisak dan hendak bersujud di kaki Hulya, tapi Hulya mencegahnya, bahkan merangkulnya. Keira menangis dalam rangkulan Hulya.”* (Habiburrahman El Shirazy 2015: 635).

Kutipan tersebut menggambarkan situasi dari kepribadian *superego*. Tokoh Keira sudah sadar dan menyesali perbuatannya. Ia mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang salah dan benar, mana yang tepat dan tidak tepat.

#### Data (3)

*“Meskipun Tuan Fahri telah memaafkan saya...”....Kini Keira menyebut Fahri dengan “Tuan”.* (Habiburrahman El Shirazy 2015: 641).

Dialog dan narasi tersebut menunjukkan penyesalan, kesadaran, dan kekhilafan yang selama ini Keira lakukan kepada Fahri. Sikap hormat muncul sebagai bentuk iktikad dan manifestasi dari sebuah adab dan etika. Hal ini terdapat pada kalimat *“Keira menyebut Fahri dengan ‘Tuan’”*. Sikap yang mengandung nilai-nilai positif seperti ini termasuk dalam aspek kepribadian *superego*.

### 3.2 Hubungan *id*, *ego*, dan *superego* Keempat Tokoh *Ayat-Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy

Adapun hubungan *id*, *ego*, dan *superego* adalah energi *id* akan meningkat karena rangsangan (impuls) sehingga menimbulkan ketegangan atau pengalaman yang dapat menguasai *ego* agar bertindak secara konkret dalam memenuhi rangsangan tersebut. Di sisi lain *superego* berusaha untuk menentang dan menguasai *ego* agar tidak memenuhi hasrat dari *id* karena tidak sesuai dengan konsepsi ideal (Larassati and Ayuningtias 2017: 26).

Berdasarkan definisi tersebut, penulis berpendapat bahwa *superego* merupakan pengendali dari tuntutan kepuasan *id* dan hakikat realitas *ego*. Sementara, *superego* berperan dalam menekan keinginan *id* dan mengendalikan *ego* untuk bersikap berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis dan bermoral sesuai tuntutan ideologi yang berlaku dalam masyarakat.

### 4. Simpulan

Teori psikoanalisis Sigmund Freud berguna untuk analisis karya sastra. Hal ini dikarenakan kontribusi psikoanalisis terhadap sastra memberikan wawasan interpretatif yang berguna melalui sudut pandang psikoanalisis. Wawasan ini yang akan

memberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengevaluasi karya-karya tersebut melalui asal usul dan fungsinya yang memang telah melekat pada diri seseorang.

Berdasarkan data yang telah dianalisis melalui keempat tokoh *Ayat-Ayat Cinta 2*, didapatkan hasil bahwa Aisah dan Sabina lebih dominan kepada *superego*. Setiap tindakan yang mereka lakukan berdasarkan pada sisi moralitas, nilai, etika dan norma masyarakat. Sementara, Hulya lebih dominan kepada *ego* yang tindakannya banyak mendapatkan masukan dan nasihat dari Sabina. Tokoh Keira memiliki unsur kepribadian *id* yang lebih dominan dengan sikap keras kepala, arogan dan sifat buruknya yang lebih banyak ditampilkan dalam novel.

#### Daftar Pustaka

- Abubakar, Rifa'i. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Aji, Herlambang Andi. 2020. "Struktur Peranti Mental (Id, Ego, Super Ego) Pesantren Dalam Intimasi Dengan Lawan Jenis." *Jurnal Psikologi TALENTA* 6(2): 114–27. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i1.9773>
- Aliasar, Sonny Andriansyah Bachmid, and Parmin Parmin. 2021. "Reaksi Formasi Ego Tokoh Zahrana Dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman EL-Shirazy: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Bapala* 8(5): 19–27.
- Alwisol. 2019. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Edisi revi. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ardian, Edi. 2021. "Identitas Perempuan Indonesia Yang Tergambar Dalam Novel Pada Sebuah Kapal." *Jurnal Pendidikan Edukasi* 9(1): 32–41. <https://doi.org/10.32520/judek.v9i1.1542>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda. 2022. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud." *Jurnal Kependidikan* 7(1): 25–31.
- Ariska, Widya, and Uchi Amelysa. 2020. *Novel Dan Novelet: Membahas Mengenai Perbedaan Novel Dan Novelet*. Guepedia.
- Aristya, Irma Sendy. 2020. "Psikologi Tokoh Utama Pada Novel Gadis 12 Raka'At Karya Ma'Amun Affany (Berdasarkan Teori Sigmund Freud)." *Jurnal Bindo Sastra* 4(2): 108–12. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2324>
- Arminjon, Mathieu, François Ansermet, and Pierre Magistrett. 2010. "The Homeostatic Psyche: Freudian Theory and Somatic Markers." *Journal of Physiology Paris* 104(05): 272–75. <https://doi.org/10.1016/j.jphysparis.2010.08.006>
- Chamalah, Evi, and Reni Nuryyati. 2023. "Kepribadian Anak Dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud." *Jurnal Sastra Indonesia* 12(2): 138–47. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Cieri, Filippo, and Roberto Esposito. 2019. "Psychoanalysis and Neuroscience: The Bridge Between Mind and Brain." *Frontiers in Psychology* 10: 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01983>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center or Academic Publisising Service).
- Fadilah, R., A. H. Sagala, and A. Khairani. 2018. "Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(March): 1–16. doi: 10.5281/zenodo.8131644.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, and Lukman Waris. 2022.

- Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Freud, Sigmund. 1910. "The Origin and Development of Psychoanalysis." *The American Journal of Psychology* 21(2): 181–218. <https://doi.org/10.2307/1413001>
- Freud, Sigmund. 1923. *The Ego and the Id*. London: Hogarth Press.
- Gasong, Dina, and Selvi Rajuaty Tandiseru. 2022. "The Main Character's Personality 'Harga Diri' and 'Sebuah Usaha Melupakan' Novel Based on the Personality of Sigmund Freud." *Multicultural Education* 8(3): 280–90. doi: 10.5281/zenodo.6378100.
- di Giannantonio, Massimo, Georg Northoff, and Anatolia Salone. 2020. "Editorial: The Interface between Psychoanalysis and Neuroscience: The State of the Art." *Frontiers in Human Neuroscience* 14: 1–2. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2020.00199>
- Habiburrahman El Shirazy. 2015. *Ayat-Ayat Cinta 2*. Jakarta: Republika.
- Hastuti, Betaria Dwi, Sri Wahono Saptomo, and Sukarno. 2022. "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10(3): 238–47. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.118978>
- Indriani, Fatwa. 2022. *Diktat Psikologi Umum*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lafamane, Felta. 2020. "Karya ( Puisi, Prosa, Drama )." *OSF Preprints* 1–18. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Larassati, and Niza Ayuningtias. 2017. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film *The Stolen Years* Berdasarkan Tinjauan Psikologi Sastra." Universitas Sumatera Utara.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiati, Siqoh Nurul, Dedi Mardiansyah, and Yopi Novanda. 2023. "Ekranisasi Latar Pada Novel Dan Film Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya." *Biduk: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1(1): 1–12. doi: 10.30599/biduk.v1i1.450.
- Nendrawati, Fauziah. 2020. "Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulis Setiyadi: Kajian Psikologi Sastra." Universitas Negeri Semarang.
- Nuraeni, Wini, and Cintya Nurika Irma. 2024. "Kajian Psikologi Tokoh Utama Pada Novel *Manusia Kaleng-Kaleng* Karya Kunta Anjana." *Hasta Wiyata* 7(1): 42–50. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.04>
- Nurjam'an, Muhammad Ichsan, Musaljon, Sofiatin, and Amri Lamri. 2023. "Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA." *Jurnal Ilmiah Hospitality* 12(1): 106–12.
- Paramitha, Tia Sari. 2020. "Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Layali Turkistan* Karya Najib Kailani (Pendekatan Psikologi Sastra)."
- Purba, Norita. 2018. "The Role of Psycholinguistics in Language Learning and Teaching." *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal* 6(1): 47–54. <https://doi.org/10.30651/tell.v6i1.2077>
- Rabeyron, Thomas, and Claudie Massicotte.

2020. "Entropy, Free Energy, and Symbolization: Free Association at the Intersection of Psychoanalysis and Neuroscience." *Frontiers in Psychology* 11(366): 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00366>
- Ramadhani, and Hambali. 2023. "Teori Kesadaran Dan Psikoanalisis Sigmund Freud Terhadap Karya Sastra Realisme Sosialis." *CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation* 19: 879–85.
- Rokhmawan, Tristan, and Lailatul Fitriyah. 2019. "Psikoanalisis Tokoh Remaja Dalam Novel Misteri Cinta Segi Lima Karya S.Mara Gd." *Hasta Wiyata* 2(2): 41–68. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.05>
- Saleh, Mustakim. 2023. "Kepribadian Tokoh Budur Dalam Novel Zinah Karya Nawal Al-Sa'Dawi (Pendekatan Psikologi Sastra)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 1(3): 1–74.
- Sanjaya, Muhamad Doni, M. Rama Sanjaya, and Rini Wulandari. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5(2): 475–96. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>.
- Schetz, A., and T. Szubka. 2012. *Freudianism: Encyclopedia of Applied Ethics*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373932-2.00203-9>
- Sheryl Norifly Loway, and Nurochman. 2023. "An Analysis of Id, Ego, and Superego By Sigmund Freud Through Kat Stratford'S Character in 10 Things I Hate About You Movie." *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2(1): 07–10. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i1.517>.
- Siregar, Fitri S. 2018. "Analisis Kepribadian Pada Tokoh Utama Dalam Film Hai Yang Tian Tang." Universitas Sumatera Utara.
- Suaida, Wida, Dendy Sugono, and Sumaryati Tjitro Sumarto. 2023. "Analisis Struktur Kepribadian Dan Faktor Psikologis Tokoh Dalam Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madaniah (Kajian Psikologi Sastra)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 6(3): 241–50. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v6i3.20013>
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2020. *Psikologi Kepribadian*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Syam, Essy, and Mita Rosaliza. 2020. "Kajian Struktur Kepribadian Freud Dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis." *Jurnal Ilmu Budaya* 17(1): 1–16. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i1.4708>
- Wellek, Rene, and Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. edited by M. Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zhang, Songyang. 2020. "Psychoanalysis: The Influence of Freud's Theory in Personality Psychology." *Proceedings of the International Conference on Mental Health and Humanities Education (ICMHHE 2020)* 433(Icmhhe): 229–32. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200425.051>